

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berisi mengenai penjelasan dan berbagai pengertian yang berkaitan dengan *Carbon Emission Disclosure*, *Environmental Performance*, *Environmental Cost*, dan *Financial Performance*.

2.1.1 Carbon Emission Disclosure

Carbon Emission Disclosure merupakan Pengungkapan informasi oleh perusahaan mengenai emisi karbon yang dihasilkan dari aktivitas operasionalnya bertujuan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas terkait dampak lingkungan, serta menunjukkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan dan kepatuhan terhadap regulasi.

2.1.1.1 Pengertian Carbon Emission Disclosure

Menurut Cahya (2016:170), *Carbon Emission Disclosure* merupakan pengungkapan yang bertujuan untuk memperhitungkan emisi karbon serta menetapkan target penurunan emisi tersebut. *Carbon Emission Disclosure* juga merupakan salah satu bentuk kontribusi perusahaan dalam menangani masalah pemanasan global dan biasanya dimuat dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan. Pengungkapan emisi karbon ini masih bersifat sukarela, dan hanya beberapa perusahaan atau entitas yang melakukan pengungkapan emisi karbon (Syabilla *et al.*, 2021: 1174).

Indonesia telah mengesahkan UU No. 17 Tahun 2004 tentang Pengesahan *Kyoto Protocol to The United Nations Framework Convention on Climate Change*

(Protokol Kyoto Atas Konvensi Kerangka Kerja Perserikatan Bangsa-Bangsa Tentang Perubahan Iklim). Salah satu manfaat pengesahan Protokol Kyoto ini salah satunya adalah melaksanakan pembangunan berkelanjutan untuk menjaga konsentrasi emisi tetap stabil dan mencegah perubahan iklim. Menurut Jane *et al*, (2018:14) Protokol Kyoto menyediakan tiga mekanisme untuk menurunkan emisi, yaitu:

1. *International Emissions Trading*, yaitu mekanisme perdagangan emisi yang hanya dapat dilakukan antar negara maju untuk menghasilkan *Assigned Amount Unit (AAU)* Mekanisme.
2. *Joint Implementation (JI)*, yaitu mekanisme penurunan emisi gas rumah kaca yang hanya dapat dilakukan antar negara industri untuk menghasilkan *Emission Reduction Unit (ERU)*. Mekanisme ini merupakan alat dimana perusahaan di negara industri melakukan investasi di negara industri lainnya, termasuk negara dengan ekonomi transisi, dengan maksud mengurangi emisi gas rumah kaca.
3. *Clean Development Mechanism (CDM)*, yaitu mekanisme penurunan emisi gas rumah kaca yang dapat dilakukan antara negara industri dengan negara berkembang untuk menghasilkan *Certified Emissions Reduction (CER)*. Di bawah mekanisme ini perusahaan-perusahaan di negara industri menginvestasikan dananya pada proyek-proyek di negara berkembang dalam rangka mengurangi emisi GRK tanpa mengindarkan efek gas rumah kaca.

2.1.1.2 Pengukuran *Carbon Emission Disclosure*

Dalam penelitian ini, Pengungkapan Emisi Karbon diukur dengan menggunakan *Carbon Emission Disclosure Checklist* Untuk menentukan sejauh

mana pengungkapan sukarela terkait perubahan iklim dan emisi karbon dimasukkan ke dalam laporan yang tersedia untuk publik. Pengungkapan ini dibuat berdasarkan faktor-faktor yang telah teridentifikasi pada *information request sheet* yang telah dikembangkan oleh *Carbon Disclosure Project* (CDP). CDP mengkategorikan pengungkapan dalam lima kategori yang relevan dengan perubahan iklim dan emisi karbon, yaitu risiko dan peluang perubahan iklim (*CC/climate change*), emisi gas rumah kaca (*GHG/greenhouse gas*), konsumsi energi (*EC/energy consumption*), pengurangan gas rumah kaca dan biaya (*RC/reduction and cost*), serta akuntabilitas emisi karbon (*AEC/accountability of emission carbon*) (Choi *et al.*, 2013:67).

Dalam lima kategori tersebut, terdapat 18 item yang nantinya diidentifikasi. Metode pengukuran pada *Carbon Emission Disclosure* ini adalah berupa *content analysis*. Metode ini mengubah informasi kualitatif menjadi informasi kuantitatif yang bisa diolah dalam perhitungan statistik. Artinya, jumlah total angka yang diperoleh dari proses *content analysis* ini akan menggambarkan banyaknya pengungkapan yang dilaporkan dalam laporan tersebut.

Tabel 2. 1
Carbon Emission Disclosure Checklist

Kategori	Item
Perubahan Iklim (<i>CC/climate Change</i> : Resiko dan Peluang)	CC1: Penilaian/deskripsi dari risiko yang berhubungan dengan perubahan iklim dan aksi yang dilakukan untuk mengatasi risiko.
	CC2: Penilaian/deskripsi saat ini (dan masa depan) dari implikasi keuangan, implikasi bisnis dan peluang dari perubahan iklim.
Emisi Gas Rumah Kaca	GHG1: Deskripsi tentang metodologi yang digunakan untuk menghitung emisi gas rumah kaca misalnya protokol GRK atau ISO

Kategori	Item
<i>(GHG/Greenhouse Gas),</i>	GHG2: Keberadaan verifikasi dari pihak eksternal dalam mengukur jumlah emisi GRK.
	GHG3: Total emisi GRK (metrik ton CO ₂) yang dihasilkan.
	GHG4: Pengungkapan lingkup 1, lingkup 2, atau lingkup 3 emisi GRK.
	GHG5: Pengungkapan sumber emisi GRK.
	GHG6: Pengungkapan fasilitas atau segmen dari GRK
	GHG7: Perbandingan emisi GRK dengan tahun sebelumnya
Konsumsi Energi <i>(EC/Energy Consumption)</i>	EC1: Total energi yang dikonsumsi
	EC2: Kuantifikasi energi yang digunakan dari sumber terbarukan.
	EC3: Pengungkapan menurut tipe, fasilitas atau segmen.
Pengurangan Gas Rumah Kaca Dan Biaya <i>(RC/Reduction and Cost)</i>	RC1: Rencana atau strategi detail untuk mengurangi emisi GRK.
	RC2: Spesifikasi dari target tingkat/level dan tahun untuk mengurangi emisi GRK.
	RC3: Pengurangan emisi dan biaya atau tabungan (Cost or saving) yang dicapai saat ini sebagai akibat dari rencana pengurangan emisi karbon
	RC4: Biaya dari biaya emisi masa depan yang diperhitungkan dalam perencanaan belanja modal (capital expenditure planning)
Akuntabilitas Emisi Karbon <i>(AEC/Accountability of Emission Carbon)</i>	ACC1: Indikasi dari Dewan Komite yang bertanggungjawab atas tindakan yang berhubungan dengan perubahan iklim.
	ACC2: Deskripsi dari mekanisme dimana dewan meninjau kemajuan perusahaan mengenai perubahan iklim.

Sumber: Choi, *et al.*, (2013:67)

Untuk mengidentifikasi *Carbon Emission Disclosure*, setiap item yang diungkapkan sesuai dengan yang ditentukan akan diberi skor 1, sedangkan item yang tidak diungkapkan akan diberi skor 0. Skor yang diperoleh kemudian dibagi

dengan jumlah maksimal item yang dapat diungkapkan, lalu dikalikan dengan 100% (Choi et al., 2013:67) dan (Suhardi, 2015:6).

$$CED = \frac{\sum di}{M} \times 100\%$$

Keterangan:

CED = *Carbon Emission Disclosure*

$\sum di$ = Total keseluruhan skor 1 yang didapat dari perusahaan

M = Total item maksimal yang dapat diungkapkan (18 item)

2.1.2 Environmental Performance

Kegiatan atau tindakan yang dilakukan oleh perusahaan yang ikut dalam usaha melestarikan lingkungan juga biasa disebut kinerja lingkungan.

2.1.2.1 Pengertian Environmental Performance

Environmental Performance merupakan kinerja perusahaan yang berfokus pada kegiatan perusahaan dalam melestarikan lingkungan dan mengurangi dampak lingkungan yang ditimbulkan perusahaan. (Wati et al., 2021:7). Hal ini sejalan dengan Tahu (2019:33), yang menjelaskan bahwa kinerja lingkungan digunakan perusahaan sebagai usaha untuk meminimalisir dampak buruk yang timbul dari kegiatan operasional perusahaan. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik menunjukkan bahwa tingkat kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perusahaan tersebut rendah. Sebaliknya, jika kinerja lingkungan perusahaan buruk, berarti perusahaan tersebut memiliki tingkat kerusakan lingkungan yang tinggi (UY & Hendrawati (2020:92). Perusahaan harus menjaga kinerja lingkungan agar tetap

baik untuk menghindari tuntutan dari masyarakat ataupun *stakeholder*, sehingga keberlanjutan perusahaan akan tetap berlangsung.

2.1.2.2 Pengukuran *Environmental Performance*

Environmental Performance diukur dari prestasi perusahaan mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Program ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan hidup (Tahu, 2019:34). Dengan adanya program ini, perusahaan diharapkan dapat meningkatkan ketaatan dalam pengelolaan dan penataan lingkungan, karena hasil peringkat PROPER akan diumumkan kepada publik, sehingga dapat meningkatkan reputasi perusahaan (Wati *et al*, 2021:7). Peringkat PROPER terdiri dari 5 (lima) peringkat warna yaitu kategori warna mulai dari emas, hijau, biru, merah, dan hitam.

Tabel 2. 2
Kriteria Peringkat PROPER

Peringkat Warna	Keterangan
Emas	Konsisten telah menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksi dan jasa, serta melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.
Hijau	Melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (<i>beyond compliance</i>) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan dan memanfaatkan sumber daya secara efisien serta melaksanakan tanggung jawab sosial dengan baik.
Biru	Melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang disyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Peringkat Warna	Keterangan
Merah	Melakukan upaya pengelolaan lingkungan tetapi belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam perundang-undangan.
Hitam	Sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian sehingga mengakibatkan terjadinya pencemaran atau kerusakan lingkungan, serta melakukan pelanggaran peraturan perundang-undangan yang berlaku dan/ atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.

Sumber: Buku Publikasi PROPER 2023

Penilaian kinerja lingkungan melalui PROPER dengan memberikan skor berdasarkan skala penilaian 5 sampai 1. Peringkat PROPER ini dikelompokan dalam 5 (lima) peringkat warna (Zainab & Burhany, 2020:99).

Tabel 2. 3
Peringkat PROPER

Peringkat	Keterangan	Skor
Emas	Sangat Sangat Baik	5
Hijau	Sangat Baik	4
Biru	Baik	3
Merah	Buruk	2
Hitam	Sangat Buruk	1

Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup

2.1.3 Environmental Cost

Dalam melaksanakan tanggung jawab sosial di bidang lingkungan, perusahaan akan melakukan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan. Kegiatan tersebut menimbulkan pengeluaran dana perusahaan dalam bentuk *Environmental Cost*.

2.1.3.1 Pengertian *Environmental Cost*

Environmental Cost adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan guna pencegahan kemungkinan adanya kualitas lingkungan yang buruk serta mengatasi kerusakan lingkungan yang timbul akibat aktivitas operasional perusahaan (Sinosi *et al.*, 2022:314). Jika perusahaan tidak mengelola biaya lingkungan dengan baik (menyalahgunakan biaya lingkungan) akan membuat perusahaan mengeluarkan biaya yang lebih besar saat terjadinya kerusakan lingkungan dan itu sangat berpengaruh secara negatif pada kinerja keuangan perusahaan.

Hansen dan Mowen (2009:412-415) mengklasifikasikan biaya lingkungan menjadi empat bagian, yaitu:

1. Biaya pencegahan lingkungan, yaitu biaya untuk aktivitas yang dilakukan untuk mencegah diproduksinya limbah dan atau sampah yang menyebabkan kerusakan lingkungan.
2. Biaya deteksi lingkungan, yaitu biaya untuk aktivitas yang dilakukan dalam menentukan apakah produk, proses, dan aktivitas lainnya di perusahaan telah memenuhi standar lingkungan yang berlaku atau tidak.
3. Biaya kegagalan internal lingkungan, yaitu biaya untuk aktifitas yang dilakukan karena diproduksinya limbah dan sampah, tetapi tidak dibuang ke lingkungan luar.
4. Biaya kegagalan eksternal lingkungan, yaitu biaya untuk aktifitas yang dilakukan setelah melepas limbah atau sampah ke dalam lingkungan.

2.1.3.2 Pengukuran *Environmental Cost*

Untuk mengukur biaya lingkungan, suatu pendekatan melibatkan perbandingan antara jumlah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan lingkungan dengan laba bersih setelah pajak (Adyaksana & Pronosokodewo, 2020:161). Biaya lingkungan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Tunggal & Fachrurizie, 2014:314):

$$\text{Biaya Lingkungan} = \frac{\text{Cost}}{\text{Laba bersih setelah pajak}}$$

2.1.4 *Financial Performance*

Salah satu cara untuk menilai kinerja sebuah perusahaan adalah dengan melihat dari kinerja keuangan perusahaannya.

2.1.4.1 *Pengertian Financial Performance*

Menurut Fahmi (2022: 2) merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*), dan lainnya. Kinerja Keuangan merupakan ukuran subjektif untuk menilai pencapaian perusahaan dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas dalam menjalankan bisnis utamanya dan menghasilkan pendapatan bagi perusahaan. Kinerja keuangan dapat menggambarkan kondisi keuangan dan kesejahteraan perusahaan pada periode waktu tertentu.

Menurut Sabil (2016: 57) Kinerja keuangan merujuk pada proses formal yang dilakukan oleh suatu perusahaan untuk mengevaluasi keberhasilannya atau

kemampuannya dalam menciptakan laba. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk menilai potensi pertumbuhan, prospek yang positif, dan potensi pengembangan perusahaan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya.

Menurut Faisal (2017: 10) Kinerja keuangan perusahaan adalah representasi dari keadaan keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan menggunakan alat analisis keuangan. Tujuannya adalah untuk menilai baik atau buruknya kondisi keuangan perusahaan dan mencerminkan bagaimana kinerja perusahaan selama suatu periode tertentu. Melakukan analisis kinerja keuangan sangat penting agar sumber daya perusahaan dapat dimanfaatkan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Analisis kinerja keuangan juga merupakan alat yang sangat penting dalam membantu perusahaan menghadapi perubahan lingkungan bisnis dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mencapai tujuan bisnisnya.

2.1.4.2 Tujuan *Financial Performance*

Kinerja merupakan gambaran pencapaian implementasi/rencana/kebijakan untuk mencapai tujuan, sasaran, visi dan misi organisasi (Cholis & Fadli, 2017:128). Dengan begitu dapat dikatakan bahwa kinerja merupakan suatu upaya bagi perusahaan dalam melaksanakan tujuan perusahaan. Menurut Hutabarat (2021:

3-4) Ada beberapa tujuan penilaian kinerja perusahaan, yang dapat ditunjukkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, dengan mengetahui hal ini nantinya dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan hasil laba selama periode tertentu.
2. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh kewajiban keuangannya yang perlu secepatnya dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.
3. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya, ketika perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang.
4. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, agar dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menjalankan usahanya tetap stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga atas hutang-hutangnya.

2.1.4.3 Rasio Keuangan

Menurut Hutabarat (2021: 20-21) Rasio keuangan merupakan perhitungan rasio berdasarkan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur untuk mengevaluasi posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Selain itu, analisis rasio keuangan juga merupakan aktivitas yang membandingkan akun-akun untuk melihat

hubungan dan perbandingan jumlah akun dalam laporan keuangan. Analisis rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2019: 129) Rasio Likuiditas merupakan salah satu rasio yang menggambarkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendeknya. Artinya jika perusahaan ditagih, perusahaan mampu membayar kewajibannya (utang) terutama kewajiban yang sudah jatuh tempo. Rasio-rasio ini dapat dihitung dari pos-pos aktiva lancar dan utang lancar.

Adapun jenis-jenis rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan menurut Kasmir (2019: 134) diantaranya sebagai berikut:

- *Current Ratio*
- *Quick Ratio*
- *Cash Ratio*
- *Cash Turnover Ratio*
- *Inventory to Net Working Capital*

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau rasio *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset/aktiva perusahaan, baik aset lancar maupun aktiva tetap, dibiayai oleh utang, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio ini mengukur besarnya beban utang yang harus ditanggung perusahaan dibandingkan dengan total aktiva. Dalam arti luas rasio solvabilitas ini

digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, jika perusahaan mengalami pembubaran atau likuidasi (Kasmir, 2019: 153).

Adapun jenis-jenis rasio solvabilitas yang biasanya digunakan untuk menghitung rasio ini diantaranya sebagai berikut:

- *Debt to Asset Ratio*
- *Debt to Equity Ratio*
- *Long Term Debt to Equity Ratio*
- *Tangible Assets Debt Coverage*
- *Current Liabilities to Net Worth*
- *Time Interest Earned Ratio*
- *Fixed Charge Coverage*

3. Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas merupakan rasio yang untuk mengukur efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki. Rasio aktivitas juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, persediaan, piutang, dan lainnya). Sehingga hasil dari pengukuran dengan rasio ini akan terlihat apakah perusahaan lebih efektif dan efisien atau sebaliknya dalam mengelola aset yang dimilikinya (Kasmir, 2019: 174).

Adapun jenis-jenis rasio aktivitas yang biasanya digunakan untuk menghitung rasio ini menurut Kasmir (2019: 177) diantaranya sebagai berikut:

- *Total Asset Turnover*

- *Receivable Turnover*
- *Fixed Assets Turnover*
- *Average Collection Period*
- *Inventory Turnover*
- *Working Capital Turnover*
- *Average Day's Inventory*

4. Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan atau laba. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di dalam laporan keuangan, terutama laporan neraca dan laporan laba rugi. Tujuannya supaya terlihat perkembangan suatu perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik itu penurunan maupun kenaikan, serta mencari penyebab dari perubahan tersebut (Kasmir, 2019: 198).

Adapun rasio yang tergolong sebagai rasio profitabilitas menurut Hutabarat (2021:24) diantaranya sebagai berikut:

- *Gross Profit Margin*
- *Net Profit Margin*
- *Return On Asset*
- *Return On Equity*
- *Operating Profit Margin*
- *Operating Ratio*

2.1.4.4 Pengukuran *Financial Performance*

Pengukuran kinerja keuangan dalam penelitian ini akan menggunakan rasio profitabilitas yang hanya menggunakan *Return on Assets* (ROA). ROA merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari seluruh aset yang digunakan (Wati *et al*, 2021:8). ROA yang positif menggambarkan bahwa keseluruhan aset yang digunakan untuk operasi perusahaan dapat memberikan profit bagi perusahaan, sebaliknya ROA yang negatif menggambarkan bahwa keseluruhan aset yang digunakan untuk operasi perusahaan tidak memberikan profit bagi perusahaan, sehingga perusahaan dapat mengalami kerugian.

Rumus yang digunakan untuk menghitung kinerja keuangan (Subakhtiar, 2022: 86) adalah:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan suatu kajian yang menjelaskan hubungan antar variabel penelitian berdasarkan pendapat dan hasil penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu dapat diambil dari berbagai sumber ilmiah seperti skripsi, tesis, disertasi atau jurnal penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 4
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti /Tahun /Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Salsa Khairunisa dan Hotman Tohir Pohan (2022) Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon, Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Variabel dependen yaitu <i>Financial Performance</i> Variabel Independen yaitu <i>Carbon Emission Disclosure, Environmental Performance, dan Environmental Cost.</i>	Objek Penelitian pada Perusahaan Sektor Energi, Industrials <i>Consumer- noncyclicals,</i> dan Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2020	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan sedangkan biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.	Jurnal Ekonomi Trisakti Vol.2 No. 2 Oktober 2022: hal: 283-292
2.	Januar Eky Pambudi, (2022) Pengaruh <i>Environmental Performance, Environmental Cost, dan Corporate Social Responsibility iterhadap Financial Performance</i>	Variabel dependen yaitu <i>Financial Performance</i> Variabel independen yaitu <i>Environmental Performance dan Environmental Cost</i>	Variabel independen yaitu <i>Corporate Social Responsibility</i> Objek Penelitian pada Perusahaan tambang yang terdaftar di bursa efek Indonesia	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Environmental Performance</i> Secara parsial berpengaruh terhadap <i>Financial Performance</i> dan <i>Environmental Cost</i> Secara	<i>Competitive</i> Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 4, No.2, 2022 E-ISSN 2745-9632

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	pada perusahaan tambang yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2017-2021		Tahun 2017-2021	parsial berpengaruh terhadap <i>Financial Performance</i> Sedangkan <i>Corporate Social Responsibility</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Performance</i> .	
3.	Sekar Kinasih, Masdar Mas'ud, Muhammad Abduh, dan Andika Pramukti (2022)	Variabel dependen yaitu <i>Financial Performance</i>	Variabel independen yaitu <i>Corporate Social Responsibility</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kinerja Lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan	<i>Center of economic students journal</i> Vol. 5 No.3, July 2022 e-issn: 2621-8186
	Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Kinerja Keuangan	Variabel independen yaitu <i>Environmental Performance</i> dan <i>Environmental Cost</i>	Objek Penelitian pada Perusahaan manufaktur Sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia		
4.	Sayidah Maryam Sinosi, Nirwani, Kartini, dan Yohanis Rura (2022)	Variabel dependen yaitu <i>Financial Performance</i>	Variabel independen yaitu Ukuran Perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan	EQIEN- Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol. 11 No. 4 Desember 2022 P-ISSN: 2503-4413
	Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya	Variabel independen yaitu <i>Environmental Performance</i>	Objek Penelitian pada perusahaan pertambangan yang terdaftar		

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
	Lingkungan & Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan Periode 2018-2019)	dan <i>Environmental Cost</i>	pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2019	sedangkan biaya lingkungan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.	E-ISSN: 2654-5837, Hal 313-318	
5.	Gregorius Paulus (2019) Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)	Variabel dependen yaitu <i>Financial Performance</i>	Variabel dependen yaitu Pengungkapan Lingkungan	Objek penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2013-2016	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.	Jurnal Ekonomi dan Pariwisata Vol. 14 No. 1 28 Februari 2019 ISSN 1978-6069
6.	Robin van Emous, Rytis Krusinskas, and Wim Westerman (2021) <i>Carbon Emissions Reduction and Corporate Financial Performance: The Influence of Country-Level Characteristics</i>	Variabel dependen yaitu <i>Financial Performance</i>	Objek penelitian Menggunakan kumpulan data lintas negara yang mencakup 9265 observasi pada 1785 perusahaan yang mewakili 53 negara selama periode 2004–2019	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengurangan emisi karbon meningkatkan profitabilitas jangka pendek dalam hal Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Return on Sales (ROS).	<i>Energies</i> 2021, 14 (19), 6029	
7.	Wahyu Setiawan, Leonardo Budi	Variabel dependen yaitu	Variabel independen	Hasil penelitian menunjukkan	Jurnal Ilmiah Mahasiswa S1	

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	H., dan Ari Pranaditya (2018), Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)	<i>Financial Performance</i> Variabel independen yaitu <i>Environmental Performance</i> dan <i>Environmental Cost</i>	yaitu ukuran perusahaan Variabel intervening yaitu CSR Objek penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam PROPER di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2012-2016	bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan lingkungan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan	Akuntansi Universitas Pandanaran Vol 4, No 4 (2018) ISSN: 2502-7697
8.	Mas Mulya Findi Saputra (2020), Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Pengungkapan Lingkungan Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan	Variabel dependen yaitu <i>Financial Performance</i> Variabel Independen yaitu <i>Environmental Performance</i> dan <i>Environmental Cost</i>	Variabel intervening yaitu pengungkapan lingkungan Objek penelitian pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan sedangkan biaya Lingkungan tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.	Jurnal Untirta Oktober (2020) 5 (2): 123-138

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	yang Terdaftar di BEI Tahun 2014- 2018)				
9.	Iwan Setiadi (2021) Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan	Variabel dependen yaitu <i>Financial Performance</i> Variabel independen yaitu <i>Environmental Performance</i> dan <i>Environmental Cost</i>	Variabel independen yaitu ukuran perusahaan Objek penelitian pada perusahaan BUMN non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014- 2018.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan sedangkan Biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.	Inovasi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Dan Manajemen 17 (4), 2021; 669-679 pISSN: 0216-7786 eISSN: 2528-1097
10.	Farhan Habib Siregar, Syahyunan, Zuwina Miraza (2022) Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan <i>Corporate Social Responsibility</i> Sebagai Variabel Intervening	Variabel dependen yaitu <i>Financial Performance</i> Variabel independen yaitu <i>Environmental Performance</i> dan <i>Environmental Cost</i>	Variabel Intervening yaitu <i>Corporate Social Responsibility</i> Objek penelitian pada perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017- 2020	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan sedangkan Biaya lingkungan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.	Inovatif: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Bisnis Digital dan Kewirausaha an Volume 1, Nomor 2, Maret, 2022, hal 187-205 E-ISSN: 2809-3720
11.	Asriyanti Kaat, Sofian (2023) Pengaruh	Variabel dependen yaitu	Variabel independen yaitu <i>Corpotate</i>	Hasil penelitian menunjukkan	Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan <i>Corpotate social responsibility</i> pada Kinerja Keuangan	<i>Financial Performance</i> Variabel independen yaitu <i>Environmental Performance</i> dan <i>Environmental Cost</i>	<i>social responsibility</i> Objek penelitian pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021	bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh pada kiinerja keuangan dan Biaya lingkungan tidak berpengaruh pada kinerja keuangan	Vol 12 No 1 Tahun 2023
12.	Marsha Indah Putri dan Regina Jansen Arajah (2023) Pengaruh Investasi Lingkungan, Kinerja Lingkungan, dan Pengungkapan Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur di Indonesia	Variabel dependen yaitu <i>Financial Performance</i> Variabel independen yaitu <i>Environmental Performance</i>	Variabel independen yaitu investasi lingkungan dan pengungkapan lingkungan Objek penelitian pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2021	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan.	Jurnal Ekonomi Trisakti Vol. 3 No. 2 (2023); Oktober e-ISSN 2339-0840
13.	Yuliana Novita Dewi dan Nurleli (2024) Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon dan Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan	Variabel dependen yaitu <i>Financial Performance</i> Variabel independen yaitu <i>Carbon Emission</i> dan <i>Environmental Cost</i>	Objek penelitian pada perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2022	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengungkapan emisi karbon berpengaruh terhadap kinerja keuangan sedangkan Biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.	Bandung <i>Conference Series Accountancy</i> Vol. 4 No.1 (2024) ISSN:2828-254X

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
14.	Rasni Hanifa Usemahu (2023) Analisis Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI	Variabel dependen yaitu <i>Financial Performance</i> Variabel independen yaitu <i>Environmental Performance</i> dan <i>Environmental Cost</i>	Objek penelitian pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2017 - 2021	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.	<i>Journal Of Applied Accounting</i> (JAA) Vol.2 No. 2 (2023) 07-12 ISSN Online 2830-0149
15.	Husnah Nur Laela dan Ayunita Ajengtias Saputri Mashuri (2020), <i>The Influence of Environmental Performance, Environmental Cost and ISO 14001 on Financial Performance in Non-Financial Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange</i>	Variabel dependen yaitu <i>Financial Performance</i> Variabel independen yaitu <i>Environmental Performance</i> dan <i>Environmental Cost</i>	Variabel independen ISO 14001 Objek penelitian pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dan biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan.	Neraca: Jurnal Akuntansi Terapan Vol. 1, No.2, April 2020, pp. 74-83 E ISSN 2715-1212

2.2 Kerangka Pemikiran

Permasalahan lingkungan hidup bukan lagi menjadi topik baru. Isu lingkungan menjadi semakin menarik seiring dengan perkembangan teknologi dan perekonomian global. Perubahan mendasar perlahan terjadi pada pola hidup masyarakat, yang berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap

lingkungan. Sebagai negara berkembang, Indonesia tidak lepas dari permasalahan lingkungan hidup yang dampaknya semakin hari semakin terasa. Di era industrialisasi, di satu sisi yang terpenting adalah penggunaan teknologi seefisien mungkin, meskipun aspek lingkungan terkadang diabaikan. Kesadaran masyarakat akan pentingnya lingkungan hidup perlahan mulai tumbuh. Kesadaran ini tentu saja menjadi modal dasar sebagai sistem pengendalian bagi perusahaan agar dampak dari industrialisasi perusahaan dapat diminimalisir.

Teori yang mendasari penelitian ini adalah teori legitimasi dan teori stakeholder. Teori legitimasi pertama kali diperkenalkan oleh Dowling dan Pfeffer pada tahun 1975. Teori legitimasi didasarkan pada pemahaman tentang kontrak sosial yang terjadi antara institusi sosial dan masyarakat. Teori legitimasi secara eksplisit mengakui bahwa bisnis dibatasi oleh kontrak sosial yang menyatakan bahwa perusahaan harus berpartisipasi dalam berbagai aktivitas sosial yang menjamin kelangsungan hidup perusahaan (Dowling & Pfeffer, 1975).

Teori legitimasi menganjurkan agar perusahaan memastikan bahwa aktivitas dan kinerja mereka dapat diterima oleh masyarakat. Perusahaan menggunakan laporan perusahaan mereka untuk memberikan kesan tanggung jawab terhadap lingkungan sehingga perusahaan dapat diterima masyarakat. Dengan mengungkapkan *Carbon Emission Disclosure* secara terbuka dan menunjukkan *Environmental Performance* yang baik, perusahaan berupaya mendapatkan legitimasi di masyarakat, yang penting untuk mendukung keberlanjutan dan pertumbuhan mereka. Ketika masyarakat melihat perusahaan beroperasi sesuai dengan standar lingkungan yang diharapkan, maka kepercayaan

terhadap perusahaan meningkat, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Sedangkan teori stakeholder pertama kali diperkenalkan oleh *Standford Research Institute* pada tahun 1963. Konsep stakeholder merupakan hal yang mendasar didefinisikan sebagai “*those groups without whose support the organization would cease to exist*” artinya stakeholder merupakan kelompok yang sangat besar mendukung kelangsungan hidup suatu organisasi (Freeman & David, 1983:89). Teori stakeholder menyatakan bahwa perusahaan mempunyai kewajiban untuk melaksanakan Pengungkapan aktivitas, baik keuangan maupun kinerja lingkungan sebagai wujud tanggung jawab perusahaan terhadap stakeholder. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan dan dukungan pemangku kepentingan. Teori stakeholder berfokus pada pentingnya perusahaan untuk mempertimbangkan kepentingan semua pemangku kepentingan, bukan hanya pemegang saham. Dengan mengungkapkan *Carbon Emission Disclosure* secara terbuka, menunjukkan *Environmental Performance* yang baik, dan mengelola *Environmental Cost* secara efektif, perusahaan dapat memperkuat hubungan dengan pemangku. Hal ini tidak hanya meningkatkan citra dan reputasi perusahaan tetapi juga dapat berdampak positif pada *Financial Performance* melalui peningkatan dukungan dan kepercayaan dari pemangku kepentingan.

Carbon Emission Disclosure merupakan pengungkapan yang dilakukan perusahaan untuk mengungkapkan atau mempertanggungjawabkan kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan. Perusahaan yang melakukan pengungkapan emisi karbon kepada masyarakat dapat memperoleh dampak baik terhadap kinerja

keuangannya (Kristari & Yuliatma, 2022:108). *Carbon Emission Disclosure* diungkapkan di dalam laporan tahunan ataupun pada laporan keberlanjutan perusahaan. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini berupa *content analysis*. Metode ini mengubah informasi kualitatif menjadi informasi kuantitatif yang bisa diolah dalam perhitungan statistik. *Checklist item* ini terdiri dari 18 item yang nantinya akan diidentifikasi.

Environmental Performance adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik. Perusahaan memberikan perhatian terhadap lingkungan sebagai wujud tanggung jawab dan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan. Kinerja lingkungan yang baik bisa mengindikasikan bahwa perusahaan dapat diandalkan dan bisa memberikan kepercayaan pada stakeholder sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan. Dengan adanya informasi mengenai kinerja lingkungan perusahaan akan mengungkapkan seberapa besar usaha perusahaan dalam melaksanakan tanggung jawabnya untuk mengatasi dampak lingkungan yang ditimbulkan (Meiyana & Aisyah, 2019:4). Indikator kinerja lingkungan perusahaan pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup membentuk Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Program ini merupakan salah satu upaya dari Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong perusahaan dalam mengelola lingkungan hidup di sekitarnya.

Environmental Cost merupakan biaya yang terjadi karena kualitas lingkungan yang buruk atau kualitas lingkungan yang buruk yang mungkin terjadi (Sinosi *et al.*, 2022:314). Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur

biaya lingkungan adalah dengan membandingkan jumlah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan lingkungan dengan laba bersih setelah pajak.

Financial Performance merupakan gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan menggunakan alat analisis keuangan sehingga dapat diketahui tentang baik buruknya kondisi suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam jangka waktu tertentu (Pambudi, 2022:5). Indikator yang digunakan adalah rasio profitabilitas dengan *Return on Asset (ROA)*. Dimana melalui analisis ROA investor dapat mengetahui apakah sebuah perusahaan telah berhasil dalam mengelola aset yang dimilikinya secara efektif dan efisien dalam menghasilkan laba bagi perusahaan.

Hubungan antara *Carbon Emission Disclosure*, *Environmental Performance*, dan *Environmental Cost* terhadap *Financial Performance* terletak pada peran ketiganya sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan serta pengaruhnya terhadap keberlanjutan perusahaan dan kinerja keuangan. *Carbon Emission Disclosure*, yang mencakup pengungkapan emisi karbon dan penetapan target pengurangan emisi, mencerminkan komitmen perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh operasionalnya. Transparansi dalam pengelolaan emisi ini tidak hanya menunjukkan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan, tetapi juga dapat meningkatkan kepercayaan investor, yang pada gilirannya dapat meningkatkan citra perusahaan dan kinerja keuangan. Sedangkan, *Environmental Performance* yang baik menggambarkan sejauh mana perusahaan berhasil dalam mengelola dampak lingkungan secara positif. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik

cenderung lebih efisien dalam penggunaan sumber daya, dapat mengurangi risiko yang berkaitan dengan regulasi yang semakin ketat, serta mendapatkan preferensi dari konsumen yang semakin peduli terhadap isu keberlanjutan. Hal ini pada akhirnya dapat meningkatkan reputasi perusahaan dan berkontribusi pada peningkatan profitabilitas serta kinerja keuangan perusahaan.

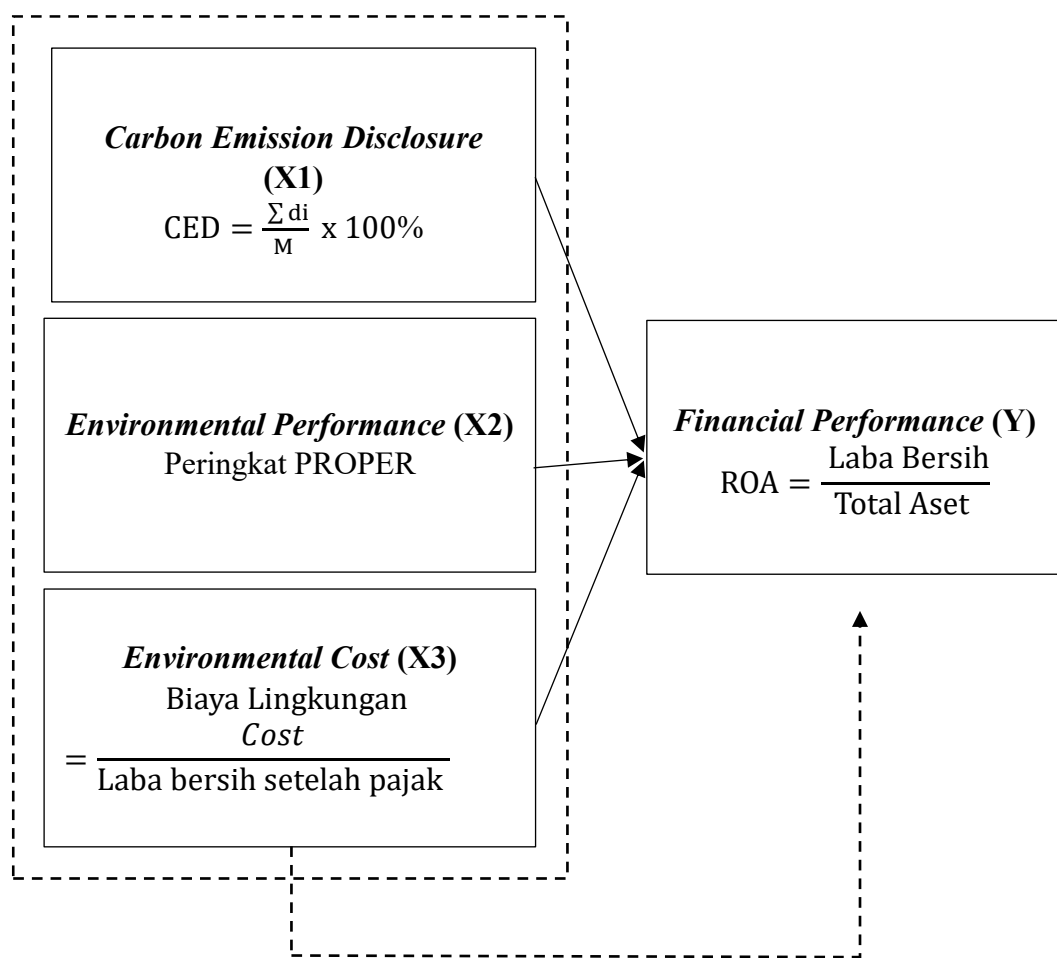
Selain itu, *Environmental Cost* yang dikeluarkan perusahaan untuk mendukung kegiatan ramah lingkungan, meskipun pada awalnya dapat terlihat sebagai beban tambahan, jika dikelola dengan bijak dapat mengurangi potensi risiko di masa depan. Pengelolaan biaya lingkungan yang efektif tidak hanya membantu perusahaan menghindari denda atau sanksi terkait pelanggaran regulasi lingkungan, tetapi juga dapat meningkatkan produktivitas operasional serta mengoptimalkan penggunaan sumber daya, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Salsa Khairunisa dan Hotman Tohir Pohan (2022:291) menunjukkan pengungkapan emisi karbon berpengaruh terhadap kinerja keuangan, kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, dan biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Ainun Fauziah dan Dewi Ayu Puspita (2024:209) yang menunjukkan pengungkapan emisi karbon tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan biaya lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Rasni Hanipa Usemahu (2023:69) yang menunjukkan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan

biaya lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Namun, hasil penelitian dari Asriyanti Kaat dan Sofian (2023:23) menunjukkan kinerja lingkungan tidak berpengaruh pada kinerja keuangan. Biaya lingkungan tidak berpengaruh pada kinerja keuangan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut:



Keterangan:

—————→ : Berpengaruh secara parsial

- - - - -→ : Berpengaruh secara simultan

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan dan didasarkan pada teori yang relevan dan berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Oleh karena itu, hipotesis ini masih dianggap sebagai jawaban sementara (Sugiyono, 2022:63).

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_1 : *Carbon Emission Disclosure* berpengaruh terhadap *Financial Performance*.

H_2 : *Environmental Performance* berpengaruh terhadap *Financial Performance*.

H_3 : *Environmental Cost* berpengaruh terhadap *Financial Performance*.

H_4 : *Carbon Emission Disclosure*, *Environmental Performance*, dan *Environmental Cost* berpengaruh terhadap *Financial Performance*.